

Usaha Pelestarian Seni Sebagai Khazanah Budaya Indonesia Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kabumi di Universitas Pendidikan Indonesia

Az-Zahwa Tri Novita¹ Eka Cahyani² Farida Yumna Nabilah³ Muhammad Utsman Fauzi
Abdurrozaq⁴ Adhe Nayla Shabrina⁵ Supriyono⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas
Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat,
Indonesia⁶

Email: azzahwatrinovita@upi.edu¹ ekachyini15@upi.edu² faridayumna@upi.edu³
mhmmmd.arz0127@upi.edu⁴ naylashabrina19@upi.edu⁵ supriyono@upi.edu⁶

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Usaha Pelestarian Seni Sebagai Khazanah Budaya Indonesia Melalui UKM KABUMI di Universitas Pendidikan Indonesia". Penelitian ini diadakan untuk meneliti Unit Kegiatan Mahasiswa KABUMI di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai upaya pelestarian seni tradisional sebagai khazanah budaya Indonesia yang sudah mulai terkikis. Mahasiswa/i yang menjadi anggota UKM KABUMI di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi subjek dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif beberapa mahasiswa dilibatkan sebagai narasumber dalam proses pengumpulan data kami. Dari data-data inilah akan diketahui bidang seni apa saja yang difokuskan di UKM KABUMI, bagaimana UKM KABUMI berjalan, alasan mengapa narasumber memilih UKM KABUMI, serta mendeskripsikan seberapa besar kecintaan mereka terhadap budaya, seni, dan UKM KABUMI itu sendiri.

Kata Kunci UKM KABUMI, Seni, dan Budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Dari Sabang hingga Merauke terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, agama, ras, budaya, dan etnis. Sehingga Indonesia dikenal dengan negara yang multi etnis dan multi agama. Keberagaman tersebut membuat masyarakat Indonesia harus memiliki rasa kesatuan, hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Begitu pula dengan kebudayaan, kebudayaan di Indonesia sangat beragam: tradisi lisan, tulisan, dan bahkan bukan tulisan. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, produk sastra pun dapat dikatakan merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam itu terdapat juga dalam sastra daerah yang ada di Indonesia.

Tradisionalisme telah menjadi mitos sebagai bentuk kehidupan yang kuno. Mitos ini tentu saja mengurangi kelestarian dan jagadhita. Namun pada kenyataannya, mengingat perubahan yang disebabkan oleh kapitalisme, modernitas, dan globalisasi, konflik antara kepercayaan tradisional dan modern tidak dapat dicegah, meskipun terdapat fakta budaya yang tidak dapat dinegosiasikan antara kepercayaan tradisional dan modern. Sehubungan dengan hal tersebut, memahami tradisi dan adat istiadat etnis yang mencerminkan adat istiadat setempat dan tradisi yang menantang identitas suatu kelompok etnis tertentu, seperti bangsa, menjadi sangat

penting mengingat berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Bangsa dan Bernegara. Dalam pandangan Mundardjito (1986:41) bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah. Sementara Poespowardojo (dalam Astra, 2004:114) secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; 4) mampu mengendalikan; dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Atas dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Di zaman yang semakin modern ini, nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia mulai terkikis dan semakin luntur karena adanya pengaruh dari budaya luar ataupun berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu kebudayaan. Terlebih hal ini terjadi pada anak remaja masa kini yang melupakan budaya lokal dikarenakan munculnya budaya baru. Selain itu, adanya faktor perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat para remaja seakan akan melupakan budaya lokal. Adapun Kebudayaan bangsa Indonesia yang mulai luntur salah satunya yaitu seni tari. Menurut Soedarsono (1999) seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang ritmis dan indah. Keberagaman seni di Indonesia hampir punah bahkan para remaja masa kini lebih tertarik terhadap budaya luar. Oleh karena itu, Masyarakat Indonesia harus ikut serta dalam melestarikannya. Bukan hanya masyarakat, upaya pelestarian seni juga terdapat pada instansi formal seperti diadakannya ekstrakurikuler di kalangan siswa maupun mahasiswa. Dengan diadakannya ekstrakurikuler, atau di lingkungan kampus biasa dikenal dengan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), khazanah budaya Indonesia tetap terjaga dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin canggih. Franz Magnis Suseno (2005:216) secara tegas mengatakan bahwa Indonesia hanya dapat bersatu jika pluralitas yang menjadi kenyataan sosialnya dihormati. Ke-Indonesiaan dibangun bukan untuk menghilangkan identitas khas semua komponen bangsa, melainkan agar semuanya dapat menjadi warga Negara Indonesia tanpa merasa terasing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006) metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Mahasiswa/i yang menjadi anggota UKM KABUMI di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi subjek dalam penelitian ini. Beberapa mahasiswa dilibatkan sebagai narasumber dalam suatu proses pengumpulan data tersebut. Observasi ini dilakukan selama kurang lebih dua minggu. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung, dan narasumber menjawab beberapa pertanyaan yang sudah kami sediakan. Kemudian dianalisis dengan pola analisis kualitatif dan dikonfirmasi dengan data yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seni pada masa lampau, tidak harus dikucilkan, perlu diupayakan pewarisannya dan dijadikan acuan untuk menemukan bentuk-bentuk seni yang lain. Pewarisan adalah proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan (KBBI, 1991:1125). Pewarisan kesenian

sebenarnya sudah terjadi secara turun temurun. Pewarisan tidak hanya dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Pewarisan dilakukan melalui berbagai cara, dan tidak sama bagi setiap jenis kesenian. Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (dalam hal ini tradisi), dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi. Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan (Kusmayati, 2002:41). Kesenian sebagai salah satu kebudayaan, merupakan seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok, atau masyarakat. Eksistensi masyarakatnya tidak hanya bergantung pada seni itu sendiri, melainkan juga kepada adat yang mengatur kesenian mereka. (Koentjaraningrat dalam Rahmawati, 2012: 55). Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman (Kusmaya, 2015:12).

Lemahnya regenerasi atau pembentukan kader-kader seni tradisi yang bersedia untuk tetap melanjutkan keberadaan seni tradisi tersebut dalam masyarakat, seolah-olah tergantikan oleh masa kini. Untuk mengupayakan kesinambungan seni tradisi, penggenerasian atau pewarisan kesenian dari generasi tua kepada generasi muda harus diusahakan semaksimal mungkin. Agar terjadi kelangsungan pewarisan, yang utama adalah partisipasi dan motivasi masyarakat terhadap kesenian yang ada di sekitar mereka. Motivasi pewarisan bisa dikatakan sebagai hal-hal yang mendasari masyarakat pemilik tradisi untuk tetap menjalankan (seni) tradisinya tersebut, bisa faktor internal seperti keinginan meneruskan warisan leluhur, atau faktor eksternal seperti adanya apresiasi masyarakat di luar pemilik tradisi tersebut untuk ikut menikmati hasil tradisi warisan nusantara. Individu yang memiliki intelegensi dan integritas kualitasnya ditentukan oleh seperangkat tata nilai dari potensi diri yang berproses dan dibesarkan oleh lingkungannya. Hersapandi, 2012:22). Seperti pernyataan Kluckhohn, bahwa ".....nilai-nilai budaya, merupakan tingkah laku yang harus dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar budaya ini lebih dikenal sosialisasi atau enkulturasi atau disebut kebudayaan, aktivitasnya dapat dilakukan melalui sekolah formal maupun di luar sekolah. Supaya dapat dimaknai secara baik maka pembelajarannya harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan identitas identitas alaminya". (Mulanto, 2015:16).

Melestarikan kesenian daerah pada dasarnya kewajiban seluruh generasi muda Indonesia, mengingat hal tersebut merupakan salah satu khazanah Bangsa Indonesia. Tentunya, pewarisan budaya dapat dilakukan di mana saja. Tidak terbatas pada tempat, waktu, dan usia. Dalam rangka perwujudan pelestarian itu, Keluarga Besar Bumi Siliwangi (Kabumi) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) turut aktif menyuarakannya. Kabumi adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yang merupakan wadah untuk menyalurkan minat, bakat dan seni keluarga besar civitas akademika UPI. Kabumi merupakan wadah kesenian Sunda yang diperuntukkan bagi seluruh anggota keluarga besar UPI Bandung. Pada awalnya, yang berhak menjadi anggota Kabumi dimulai dari dosen, staf, sampai keluarga bisa menjadi anggota Kabumi. Namun dalam perjalanannya, tidak jarang ada anggota Kabumi dari luar kampus UPI yang menjadi anggota Kabumi, seperti dari UNPAS, UIN, dan lain sebagainya. Kemudian, pada tahun 2011 sampai sekarang, ditetapkan kebijakan baru yang memutuskan Kabumi menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa, artinya yang berhak menjadi anggota Kabumi hanyalah mahasiswa UPI saja.

Pembahasan

Kabumi memfokuskan pada dua bidang seni yaitu, seni tari dan seni musik. Unit Kegiatan Mahasiswa ini melakukan enam kali pertemuan per-pekannya dengan melatih anggotanya sesuai minat dan bakat masing-masing. Anggota dibebaskan untuk memilih bidang seni yang mereka sukai. Minat mahasiswa/i yang ingin menjadi anggota kabumi sangat tinggi. Terdata setiap tahunnya kurang lebih 300 pendaftar yang ingin menjadi bagian dari ukm kabumi. Pendaftar tersebar dari seluruh fakultas, tidak hanya berasal dari fakultas seni saja. Penyebaran fakultas ini tentunya menjadi langkah awal yang baik dalam melestarikan kesenian tradisional di lingkungan kampus. Pun juga pendaftar tidak terkhusus hanya pada gender perempuan saja, laki-laki pun juga ikut meramaikan unit kegiatan mahasiswa ini. Menurut salah satu anggota kabumi yang menjadi narasumber kami, dengan menjadi bagian dari kabumi mereka memiliki rasa kepemilikan terhadap budayanya sendiri, yaitu budaya Indonesia. Tujuan Kabumi sendiri tidak lain untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan bangsa dan menjadi wadah pembelajaran kesenian bagi mahasiswa pada khususnya dan generasi muda pada umumnya. Selain itu Kabumi merupakan organisasi seni budaya yang berfungsi membantu UPI dalam bidang ekstrakurikuler untuk memperkuat dan memperluas mutu lembaga pendidikan dan lulusnya. Kabumi telah turut serta mendukung program pemerintah dalam mempromosikan budaya dan pariwisata Indonesia di luar negeri dengan mengikuti berbagai acara di mancanegara. Tak hanya itu, berbagai prestasi yang ditorehkan ukm kabumi ini menjadi pertimbangan Universitas Pendidikan Indonesia untuk tetap mempertahankannya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian kami, bahwa UKM KABUMI harus dipertahankan karena mereka telah berkontribusi secara signifikan pada pemeliharaan seni tradisional yang sudah mulai punah. Penting untuk kita sadari bahwa Bangsa Indonesia mewarisi berbagai kekayaan alam, kekayaan hayati, dan kekayaan keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan ini merupakan modal dasar yang harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemuliaan harkat dan martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi peradaban warga negara dan ke luar dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan Indonesia. Kita harus bangga dengan budaya kita sendiri, yaitu Budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Global" dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press
- Elvandari, E. (2020). *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*. Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik, 3(1), 93–104.
- Heddy Shri Ahimsa, Putra. (2015). *Seni Tradisi, Jatidiri, dan Strategi Kebudayaan*.
- Hersapandi. (2012). "Sistem Pewarisan Penari Rol Dalam Wayang Orang Panggung", dalam JOGED: Jurnal Seni Tari, Yogyakarta: Jurusan Tari FSP, ISI Yogyakarta, vol 3, no 1, 2012.
- Mulanto, Joko. (2015). *Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai, Dan Makna*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. (skripsi).
- Suseno, Franz Magnis. (2005). *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Tim Redaksi, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.